

Pemberdayaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Balita Stunting

Najla Hikmalia Dhiyaa Ulhaq¹⁾, Nisa Kusumawati²⁾, Agus Salim³⁾

^{1,2}Departemen Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

³Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: najla.hikmalia1103@mail.ugm.ac.id¹, nisa.kus2003@mail.ugm.ac.id²,
agussalimse@ugm.ac.id³

Abstract

Based on the stunting prevalence target in Yogyakarta City in 2024, namely 12%, currently there are 15 villages that have not reached the target (below 12%). Therefore, the City of Yogyakarta is accelerating the reduction in stunting rates through a program providing additional food or PMT which is carried out through empowerment efforts to increase the income of prosperous families or UPPKS in Umbulharjo District, Yogyakarta City. This research aims to find out the process of running the program, find out the form of UPPKS empowerment in the aspects of capital assistance and institutional strengthening and find out what obstacles occur in the PMT program in Umbulharjo District, Yogyakarta City. This research uses a qualitative descriptive method with interviews as a form of direct observation in the field. Based on previous research, supplementary feeding (PMT) can significantly change the malnutrition status of toddlers. Therefore, collaboration on the UPPKS program could be a good breakthrough to reduce stunting rates in the city of Yogyakarta. Based on research results, this program has been successfully implemented and is on target, however the sustainability of the program is still questionable. Not only does it have a good impact on reducing stunting rates, but it also provides education to UPPKS managers so that they have business ideas for UMKM processing healthy food.

Keywords: *Stunting, PMT, UPPKS, Toddlers, Umbulharjo*

1. PENDAHULUAN (Cambria 11, Bold)

Dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045, maka setiap permasalahan tentunya harus diatasi dengan segera, masalah yang saat ini sedang dihadapi yaitu stunting. Masalah stunting merupakan salah satu gangguan pertumbuhan serta perkembangan terhadap anak, yang diakibatkan oleh kurangnya gizi dalam jangka waktu yang lama. Selain itu stunting juga merupakan infeksi yang terjadi berulang khususnya pada 1000 hari pertama kehidupan atau sejak janin dalam masa kehamilan sampai anak berusia 23 bulan yang ditandai dengan panjang ataupun tinggi badan anak berada di bawah (BKKBN DIY, 2024)

Berdasarkan Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), jumlah prevalensi stunting di Kota Yogyakarta pada Tahun 2021 mencapai 17,1% sedangkan pada Tahun 2023 menurun sebesar

13,8%. Hal ini tentunya masih belum memenuhi target prevalensi stunting di Kota Yogyakarta. Berdasarkan Peta Persebaran Prevalensi Stunting Kota Yogyakarta Bulan Februari 2024, menunjukkan bahwa Prevalensi tertinggi berada di Kelurahan Purbayan, sedangkan yang terendah berada di Kelurahan Wirobrajan. Target prevalensi stunting di Kota Yogyakarta tahun 2024 yaitu sebesar 12%, maka saat ini masih terdapat 15 Kelurahan yang belum mencapai target (di bawah 12%).

Dalam penelitian ini kami dasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan, salah satunya adalah pada jurnal yang berjudul “Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita di Indonesia” karya Waroh (2019), Dosen Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, tahun 2019. Pada penelitian tersebut digunakan pencarian hasil penelitian maupun artikel menggunakan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang digunakan antara lain “Stunting”, “PMT”, “Balita”. Hasil dari penelitian tersebut dibagi menjadi dua kategori standar makanan tambahan untuk balita yaitu melalui kandungan makanan dan bahan tambahan pangan. Selain itu pada Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) terhadap Status Gizi Balita Gizi Buruk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan status gizi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa program PMT akan menurunkan angka kejadian stunting pada balita.

Maka dari itu, Kota Yogyakarta sedang melakukan percepatan penurunan stunting melalui program pemberian makanan tambahan atau PMT yang berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dan berkolaborasi dengan Bank BPD DIY. Program PMT ini dijalankan melalui pemberdayaan usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera atau UPPKS di wilayah setempat khususnya di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. UPPKS sendiri merupakan salah satu program kegiatan yang berada di bidang ketahanan dan kesejahteraan keluarga. UPPKS juga termasuk dalam binaan Pemerintah Kota Yogyakarta. Mengacu pada program *Corporate Social Responsibility* CSR atau tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh perusahaan terhadap konsumen. CSR ini bekerja sama dengan Bank Pembangunan Daerah BPD Daerah Istimewa Yogyakarta DIY yang sudah menentukan beberapa program khususnya di bagian stunting dan pemberdayaan. Salah satu program yang sudah disediakan sesuai dengan nominal dari BPD DIY pada tahun 2023 yaitu program pemberian makanan tambahan PMT, di mana UPPKS dilatih untuk mengolah makanan

sesuai dengan standar gizi. Maka, untuk melihat program PMT ini telah berjalan sejauh mana di tahun 2023, khususnya melalui skema kolaborasi antara Pemerintah Kota dan BPD DIY dengan memberdayakan UPPKS, kami ingin melakukan penelitian tentang “Pemberdayaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Stunting di Umbulharjo, Yogyakarta”. Dengan tujuan untuk mengetahui proses berjalannya program serta untuk mengetahui kendala yang terjadi pada program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam menangani masalah Stunting di Umbulharjo, Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif. Pada sebuah penelitian, metode kualitatif digunakan agar seseorang dapat mengetahui fakta tentang manusia dan sosial dengan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat ditulis menjadi kalimat, yang ditambahkan dengan sumber yang berasal dari informan, serta dilakukan dengan membandingkan kondisi aslinya (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Data yang diambil menggunakan data primer dan sekunder. Proses pengambilan data primer menggunakan metode wawancara yang dilanjutkan dengan observasi secara langsung di lapangan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai acuan dan bukti validitas dari olah data yang telah dilakukan. Penelitian sekunder ini berasal dari penelitian terdahulu salah satunya pada jurnal yang berjudul “Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting pada Balita di Indonesia” karya Waroh (2019), Dosen Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tahun 2019. Olah data dilakukan dengan pengumpulan data yang selanjutnya dilakukan observasi kemudian dibandingkan dan dibuktikan dengan jurnal ilmiah. Melalui proses tersebut, penelitian ini dibuat untuk mengetahui proses berjalannya program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam menangani masalah stunting, mengetahui bentuk pemberdayaan UPPKS pada program PMT dalam aspek modal dan juga kelembagaan serta mengetahui kendala yang terjadi pada program PMT tersebut guna menangani masalah stunting di Umbulharjo, Yogyakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

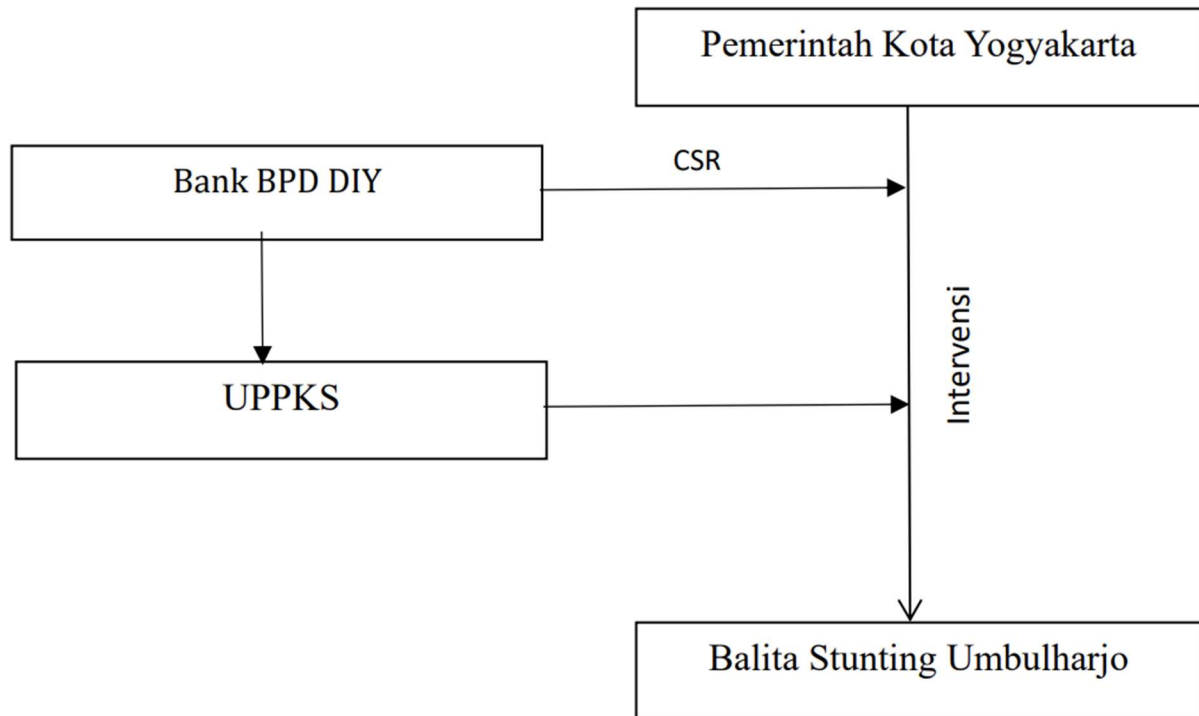
Pemberdayaan UPPKS yang bernama UPPKS Wredha Mandiri 15 dibentuk di Kelurahan Sorosutan, Kemantren Umbulharjo menjadi komunitas yang bergerak dalam bidang penanganan balita stunting dengan memberikan makanan tambahan bergizi tinggi pada balita tersebut.

UPPKS di daerah ini menjadi yang sangat aktif dalam memaparkan laporan bulanan atas kasus stunting melalui program posyandu yang bekerja sama dengan puskesmas setempat. kelompok UPPKS di Umbulharjo dalam pelaksanaan menjalankan program pemberian makanan tambahan mendapatkan dana bantuan CSR dari Baznas sebesar Rp10.000.000,00 dengan proposal yang sudah disetujui oleh Ketua Umum LPMK Kelurahan Sorosutan, Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta dengan Pimpinan Cabang Bank BPD DIY Cabang Senopati Yogyakarta. Dana tersebut digunakan untuk pelatihan memasak, membeli berbagai alat memasak dan kebutuhan yang diperlukan serta mengundang 2 narasumber sebagai pembicara yang berasal dari Ahli Gizi Puskesmas Kemantren Umbulharjo dan Jogja International Culinary Academy (JICA).

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang berbasis lokal maupun pabrikan diyakini dapat memanfaatkan bahan makanan yang tersedia dan dapat menangani masalah stunting di wilayah setempat dengan harga terjangkau sehingga memungkinkan keberlanjutannya di masa mendatang. Sebelum menyajikan menu makanan PMT, kelompok UPPKS diberikan pelatihan agar dapat meningkatkan keterampilan penganekaragaman menu makanan PMT, memperbaiki status gizi balita dengan memberikan menu PMT yang sesuai standar, dan meningkatkan pengetahuan pada kelompok UPPKS mengenai pemenuhan gizi pada balita. Pada pelatihan ini, sasaran kegiatannya yaitu kelompok UPPKS dengan warga masyarakat Kelurahan Sorosutan yang memiliki kegiatan ekonomi produksi di bidang makanan dengan menggunakan dana bantuan CSR dari PT Bank BPD DIY sebanyak 30 orang yang dilaksanakan di Balai Warga RW 09 Kelurahan Sorosutan, Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta pada hari Selasa-Rabu tanggal 12 dan September tahun 2023. Tidak hanya teori yang diberikan namun juga praktek cara pembuatan makanannya. Pelatihan pada hari pertama dihadiri oleh perwakilan dari PT Bank BPD DIY, Ketua RW 15, LPMK, Pihak Kelurahan Sorosutan, Pihak Kemantren Umbulharjo, TP PKK Kemantren Umbulharjo, dan Bappeda Kota Yogyakarta dengan peserta anggota UPPKS Wredha Mandiri 15. Pada hari kedua acara dihadiri oleh Chef Poernomo yang memberikan penjelasan dan arahan cara memasak kepada peserta UPPKS. Setelah pelatihan selesai, dilakukan penyampaian evaluasi hasil pelatihan dan praktik kepada para peserta.

PMT mulai disediakan setelah dilakukan pelatihan. Penyediaan PMT selama 90 hari dari bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2023. PMT disediakan untuk 15 balita stunting yang sudah terdaftar pada saat melakukan posyandu dengan kriteria berat badan dibawah standar. 10 diantaranya paling banyak berasal dari Kelurahan Pandeyan. Kondisi balita yang termasuk dalam kategori stunting terlihat kurus dan lemas. PMT disediakan setiap hari dalam jangka waktu mulai jam 11.00-17.00 WIB untuk 2 porsi atau 2 kali makan berupa lauk dan sayur yang sudah ditentukan oleh pengelola UPPKS dan lulus *screening* oleh ahli gizi dari puskesmas setempat yang mengandung protein tinggi seperti ikan laut, telur, tahu, dan tempe. PMT yang diberikan setara dengan Rp7.000,00/porsi atau Rp14.000,00/balita dalam sehari. Dana untuk PMT ini berasal dari Bank BPD DIY yang sebelumnya diusulkan oleh TP PKK setempat dan diberikan oleh pengelola UPPKS untuk belanja bahan makanan selama 30 hari.

Pada program PMT ini dapat diketahui adanya kolaborasi antara pemerintah kota sebagai pemangku kebijakan, Bank BPD DIY sebagai pemberi dana bantuan, dan UPPKS sebagai pengelola program sebagai subjek dengan objek yang ada yaitu balita stunting. Dalam aspek modal, kolaborasi ini menjadi modal utama dalam menangani stunting yang dinilai lebih tepat sasaran karena langsung berbentuk makanan yang bergizi dan diserahkan kepada balita tersebut, bukan hanya uang atau *fresh money* saja. Hal ini ditandai bahwa modal yang diberikan oleh Bank BPD DIY sudah cukup untuk dapat membuat makanan sejumlah Rp 14.000.00 kepada 1 orang balita setiap hari selama 3 bulan. Selain itu, Bank BPD DIY juga memberikan dana Rp10.000.000,00 sebagai modal awal agar UPPKS dapat mengolah PMT dengan baik dan sesuai standar. Tidak hanya dalam aspek modal, namun terdapat aspek kelembagaan dimana untuk mewujudkan tujuan yang sama yaitu mengurangi angka stunting di Umbulharjo, *stakeholders* yang terkait sesuai dengan kepentingannya menjadi terlibat dan dalam kolaborasi ini, masing-masing dari mereka memiliki peran penting yang tidak bisa dihilangkan yang pada akhirnya program PMT ini bisa dijalankan.



Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan bagan diatas, program kolaborasi pemberdayaan ini tentunya menjadi aspek penting karena Pemerintah Kota Yogyakarta dan Program CSR Bank BPD DIY yang bergandengan tangan untuk memenuhi aspek modal, aspek kelembagaan dan juga aspek pendampingan pada program pemberdayaan ini, dimana dana yang disalurkan dikeluarkan oleh Bank BPD DIY diberikan langsung kepada pengelola UPPKS. Setelah dana tersebut diberikan, terdapat pelatihan dan juga pendampingan untuk membuat makanan tambahan yang selanjutnya diberikan secara langsung kepada balita stunting di Umbulharjo.

Kasus Stunting di Umbulharjo menjadi kasus yang selalu ada dari tahun ke tahun walaupun setiap bulan sudah dilakukan sosialisasi tentang penanganan stunting. Namun, dengan adanya program PMT ini kasus stunting di Umbulharjo cukup dapat tertangani karena program bantuan yang tepat sasaran dimana menu PMT langsung diantarkan ke alamat rumah balita tersebut atau disediakan di kelurahan dengan data yang sudah disesuaikan. Kendala dari program PMT ini yaitu penanganan kasus stunting di Umbulharjo belum meningkat secara

signifikan karena selera anak yang berbeda-beda tidak semua menyukai menu PMT di hari tersebut. Selain itu, orang tua dari balita stunting yang memiliki tren pendapatan diatas rata-rata garis kemiskinan menimbulkan pertanyaan mengapa terdapat kasus stunting pada balitanya sehingga harus diketahui faktor lain seperti balita yang sedang mengalami fase GTM (Gerakan Tutup Mulut) akibat tidak terbiasa makan 3 kali sehari atau faktor lainnya. Pemberian makanan tambahan yang tidak tepat waktu dengan kandungan nutrisi yang tidak lengkap, seimbang serta higienis menjadi salah satu penyebab gizi buruk (Sjarief et al. 2015). Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan di Rumah sakit Anak di Royal Melbourne, pemberian makanan tambahan yang jenisnya tidak sesuai usia atau tekstur makanan yang tidak sesuai oleh balita dapat menjadi penyebab seorang anak mengalami gagal tumbuh. Dalam hal ini juga akan terjadi kasus GTM, jika pemberian makanan tambahan mengganggu psikososial balita seperti pemaksaan dalam memberikan makanan tambahan, memberikan makanan tambahan pada jam tidur balita, serta pengasuhan balita yang salah. Masalah GTM ini juga terjadi akibat pengaruh kebiasaan orang tua yang tidak biasa memberikan makanan tambahan pada balita sehingga balita menjadi sulit untuk menerima berbagai macam jenis menu makanan (Sudjatmoko. 2011). GTM yang terjadi terus menerus akan mengakibatkan seorang balita mengalami malnutrisi (Chatoor. 2009). GTM pada awalnya membentuk pola yang berbeda-beda seperti balita yang memilih-milih menu makanan, atau tidak mau makan sama sekali. Selain itu, GTM juga dapat disebabkan oleh masalah internal balita seperti tumbuh gigi, infeksi, balita mengalami sakit (Hardianti, Dieny & Wijayanti. 2018). Kendala selanjutnya yaitu di RW 15 Kelurahan Sorosutan belum ada program PMT untuk ibu hamil sebagai tindakan preventif dalam kasus stunting yang seharusnya dilakukan sebelum terjadi.

4. KESIMPULAN

Stunting di Umbulharjo masih dapat tertangani dengan baik. Pemberdayaan UPPKS di Umbulharjo sebagai bentuk kolaborasi antara Pemerintah Kota Yogyakarta, Bank BPD DIY, dengan UPPKS berjalan dengan efektif dan kebermanfaatannya program dapat dirasakan khususnya pada balita yang terdampak. Hal ini sebagai bahan edukasi untuk masyarakat di wilayah tersebut bahwa kasus stunting menjadi perhatian khusus walaupun telah difasilitasi oleh pemerintah kota setempat maupun program CSR perusahaan. Namun, belum ada

informasi lebih lanjut apakah program PMT dan pemberdayaan UPPKS di tahun 2024 akan diberlakukan dan masih akan menunggu kesepakatan para *stakeholders* yang terkait mengenai keberlanjutan program pemberdayaan UPPKS dan PMT ini.

Melihat dari ketepatan sasaran program PMT di Umbulharjo, sebaiknya kolaborasi sebagai pemenuhan aspek modal dan juga kelembagaan serta program PMT ini dilanjutkan. Hal ini agar kebermanfaatannya yang didapat menjadi lebih signifikan dan berkelanjutan. Selain itu, perlu pengelompokan lebih detail terhadap level stunting pada balita agar kasus stunting yang sangat parah bisa segera ditangani langsung oleh paramedis. Dampak positif dari kolaborasi ini juga turut dirasakan oleh anggota UPPKS. Pada pemberdayaan ini, UPPKS setempat menjadi paham bagaimana mengolah makanan yang sesuai standar gizi sehingga berdampak baik pada bisnis kuliner UMKM yang mereka jalankan.

REFERENSI

- BKKBN DIY. (2024). *Komitmen BKKBN dalam penguatan dan strategi komunikasi melalui perubahan perilaku yang efektif*.
- Hestuningtyas, T. R., & Noer, E. R. (2014). *Pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap, praktik ibu dalam pemberian makan anak, dan asupan zat gizi anak stunting usia 1-2 tahun di Kecamatan Semarang Timur* [Doctoral dissertation]. Diponegoro University.
- Khasanah, D. P., Hadi, H., & Paramashanti, B. A. (2016). Waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berhubungan dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 4(2), 105-111.
- Loya, R. R. P., & Nuryanto, N. (2017). Pola asuh pemberian makan pada bayi stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 84-95.
- Nadila, A. (2023). Literature Review: Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 16(1), 14-18.
- Niga, D. M., & Purnomo, W. (2017). Hubungan antara praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, dan kebersihan anak dengan kejadian stunting pada anak usia 1-2 tahun di wilayah kerja puskesmas oebobo kota kupang. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 3(2), 151-155.
- Old, U. T. Y. (2020). *Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Gerakan Tutup Mulut (GTM) Dan Status Gizi Pada Baduta*.

- Prihutama, N. Y., Rahmadi, F. A., & Hardaningsih, G. (2018). Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 7(2), 1419–1430.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan R. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela*.
- Resti, E., Wandini, R., & Rilyani, R. (2021). Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 174–278.
- SJMJ, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 448–455.
- Ulya, A. I. (2018). *Pemberdayaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Pada Program Kampung Keluarga Berencana Studi di Kampung Keluarga Berencana Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*.
- Waroh, Y. K. (2019). Pemberian makanan tambahan sebagai upaya penanganan stunting pada balita di Indonesia. *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 11(1), 47–54.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real In Nursing Journal*, 3(1), 1–10.

